

Analisis Gaya Belajar Siswa dan Kaitannya dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 2 Takalar

¹Nurwahidah

²Aco Karumpa

³Rosdiana

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat surel: nurwahidah090624@gmail.com

Abstract:

This study is motivated by the low level of students' productive language skills compared to their receptive skills in Indonesian language learning. This study aims to analyze students' learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) and their relevance to Indonesian language proficiency. This research employed a descriptive qualitative approach conducted at SMPN 2 Takalar with a total of 32 ninth-grade students as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using triangulation techniques. The results show that most of the 32 students tend to have visual and auditory learning styles, while only a small proportion demonstrate kinesthetic tendencies. In terms of language skills, most students are categorized as good in listening and reading, but still low in speaking and writing. The findings also reveal that the learning process is still dominated by lecture-based methods with limited use of instructional media, so students have limited opportunities to develop productive skills. This study concludes that learning styles do not directly determine language proficiency, but are influenced by the instructional strategies applied. Therefore, more varied and participatory learning is needed to develop students' language skills in a balanced manner.

Keywords: learning styles, VAK, language skills

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbahasa produktif siswa dibandingkan keterampilan reseptif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar modalitas (visual, auditori, kinestetik) siswa serta relevansinya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMPN 2 Takalar dengan subjek sebanyak 32 siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari 32 siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan auditori, sedangkan hanya sebagian kecil yang menunjukkan kecenderungan kinestetik. Dalam aspek kemampuan berbahasa, sebagian besar siswa tergolong baik pada keterampilan menyimak dan membaca, tetapi masih rendah pada keterampilan berbicara dan menulis. Temuan juga mengungkap bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan media terbatas, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan produktif. Simpulan penelitian ini

menunjukkan bahwa gaya belajar tidak secara langsung menentukan kemampuan berbahasa, melainkan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara seimbang.

Kata kunci: gaya belajar, VAK, keterampilan berbahasa

Terkirim: 30 April 2026;

Revisi: 31 Mei 2026;

Diterima: 9 Juni 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan karena berkaitan erat dengan kemampuan literasi, komunikasi, dan pengembangan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran modern, kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup pemahaman terhadap informasi, tetapi juga kemampuan mengolah dan mengekspresikan gagasan secara efektif. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis (OECD, 2023).

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan keberhasilan belajar adalah gaya belajar siswa. Teori gaya belajar modalitas (visual, auditori, dan kinestetik) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tertentu dalam menerima dan mengolah informasi. Dalam praktik pembelajaran, konsep ini sering digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pengajaran. Akan tetapi, perkembangan penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai faktor penentu hasil belajar, melainkan sebagai bagian dari dinamika proses pembelajaran (Kirschner, 2017; Newton & Salvi, 2020).

Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Amelia dan Hermawan (2025) menemukan bahwa pemanfaatan bahan ajar sastra yang sesuai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Handini, Wachidah, dan Kusumawati (2025) menegaskan bahwa pendekatan literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengakomodasi keragaman karakteristik belajar peserta didik. Sementara itu, Lestari dkk. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang mendukung.

Di sisi lain, penelitian mengenai gaya belajar yang dilakukan oleh Sari dan Ananda (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual memiliki kemampuan memahami bacaan yang lebih baik dibandingkan siswa dengan gaya belajar lainnya. Rahmawati dan Fitriani (2021) juga menemukan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap

hasil belajar siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi gaya belajar atau aspek pembelajaran bahasa secara terpisah.

Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan gaya belajar modalitas (visual, auditori, dan kinestetik) dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara komprehensif pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian mutakhir mulai mengkritisi pendekatan gaya belajar yang terlalu menyederhanakan proses belajar. Gaya belajar tidak lagi dipandang sebagai karakter tetap, melainkan sebagai kecenderungan yang dapat berkembang sesuai dengan pengalaman belajar siswa (Papadatou-Pastou, dkk., 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan gaya belajar, tetapi juga mengkaji implikasinya secara kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam memposisikan gaya belajar tidak hanya sebagai klasifikasi siswa, tetapi sebagai refleksi pedagogis dalam menjelaskan kesenjangan antara keterampilan reseptif dan produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik gaya belajar siswa serta keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Takalar pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX H dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa serta guru Bahasa Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar siswa, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia, karakteristik gaya belajar siswa, serta aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Wawancara

dilakukan secara semiterstruktur terhadap guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kecenderungan gaya belajar dan kemampuan berbahasa siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik serta indikator kemampuan berbahasa Indonesia yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan, identifikasi masalah, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan perizinan penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung penelitian. Tahap ketiga adalah tahap analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pengumpulan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan hasil wawancara untuk memudahkan interpretasi data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Menurut Mulyaningtyas & Arinugroho (2025) triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan dan mengecek ulang data-data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menjamin kredibilitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Gaya Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa didominasi oleh visual dan auditori, sedangkan kinestetik relatif rendah.

Tabel 1. Gaya Belajar Siswa

No	Gaya Belajar	Temuan
1.	Visual	Dominan
2.	Auditori	Cukup Dominan
3.	Kinestetik	Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMPN 2 Takalar memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan auditori. Siswa visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, tulisan, dan tampilan visual yang disajikan guru. Sementara itu, siswa auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan dan diskusi kelas. Adapun siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik relatif lebih sedikit ditemukan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyatakan sebagai berikut.

"Saya lebih mudah mengerti kalau guru menjelaskan sambil menulis di papan atau menampilkan gambar karena lebih gampang diingat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung mengandalkan informasi visual dalam memahami materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori gaya belajar modalitas yang dikemukakan oleh Fleming (2001) bahwa individu dengan kecenderungan visual lebih mudah memahami informasi melalui simbol visual, gambar, diagram, dan teks tertulis. Selain itu, siswa lain menyampaikan berikut ini.

"Kalau dijelaskan langsung oleh guru saya lebih cepat paham daripada membaca sendiri."

Kutipan tersebut menunjukkan karakteristik siswa auditori yang lebih mengandalkan pendengaran dalam menerima informasi. Menurut Barbe dan Milone (1981), siswa auditori memiliki kecenderungan memahami materi melalui penjelasan verbal, diskusi, dan aktivitas menyimak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handini, Wachidah, dan Kusumawati (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis literasi multimodal mampu mengakomodasi karakteristik visual dan auditori siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini juga mendukung penelitian Rahmawati dan Fitriani (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap kecenderungan gaya belajar siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa dominasi gaya belajar visual dan auditori pada siswa tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang lebih banyak menggunakan penjelasan verbal dan media visual dibandingkan aktivitas praktik langsung.

Tabel 2. Kemampuan Berbahasa Siswa

No	Keterampilan	Kategori
1.	Menyimak	Baik
2.	Membaca	Baik
3.	Berbicara	Rendah
4.	Menulis	Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa lebih dominan pada keterampilan reseptif, yaitu menyimak dan membaca, dibandingkan keterampilan produktif berupa berbicara dan menulis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami informasi dibandingkan mengungkapkan kembali gagasannya secara lisan maupun tulisan. Salah seorang siswa menyatakan berikut ini.

"Kalau memahami isi bacaan saya bisa, tetapi kalau disuruh menjelaskan atau menulis kembali masih sulit."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menerima informasi dan kemampuan memproduksi bahasa. Kondisi ini sejalan dengan teori keterampilan berbahasa yang dikemukakan Tarigan (2008) bahwa keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan latihan lebih intensif. Temuan lain diperoleh dari hasil wawancara guru Bahasa Indonesia yang menyatakan sebagai berikut.

"Siswa biasanya dapat menjawab pertanyaan dari bacaan, tetapi masih kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat atau membuat tulisan panjang."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan kesempatan yang lebih banyak untuk melatih keterampilan produktif. Menurut Swain (1985), kemampuan berbahasa tidak cukup berkembang hanya melalui penerimaan input bahasa, tetapi juga membutuhkan aktivitas *output* berupa berbicara dan menulis agar kompetensi komunikatif siswa dapat berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan Santoso & Wulandari (2023) bahwa siswa cenderung memiliki kemampuan reseptif yang lebih baik dibandingkan kemampuan produktif apabila pembelajaran didominasi metode ceramah.

Tabel 3. Proses Pembelajaran

No	Aspek	Temuan
1.	Metode	Ceramah Dominan
2.	Media	Buku & papan tulis
3.	Interaksi	Belum Merata

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Takalar masih didominasi oleh metode ceramah, penggunaan buku teks, dan penjelasan guru di depan kelas. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan praktik berbicara dan menulis secara aktif masih relatif terbatas. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru Bahasa Indonesia yang menyatakan sebagai berikut.

"Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk menjelaskan materi karena harus menyesuaikan target kurikulum."

Sementara itu, salah seorang siswa menyampaikan berikut ini.

"Kami jarang membuat karangan panjang atau presentasi di depan kelas."

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif masih terbatas. Akibatnya, siswa lebih terbiasa menerima informasi daripada menghasilkan informasi melalui kegiatan berbicara maupun menulis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Papadatou-Pastou, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh gaya belajar semata, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, rendahnya keterampilan produktif siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari kurangnya aktivitas pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dan menulis.

Penelitian Amelia & Hermawan (2025) dalam Jurnal *Mardibasa* juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada aktivitas produksi bahasa yang melibatkan siswa secara aktif.

Implikasi Praktis terhadap Pembelajaran

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Takalar maupun pada konteks pendidikan yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa siswa cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori, sedangkan gaya belajar kinestetik relatif kurang berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini berlangsung lebih banyak memfasilitasi penerimaan informasi melalui media visual dan penjelasan verbal dibandingkan aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih beragam agar seluruh karakteristik belajar siswa dapat terakomodasi secara optimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan berbagai media visual seperti infografik, peta konsep, video pembelajaran, dan presentasi interaktif untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Bagi siswa dengan kecenderungan auditori, guru dapat meningkatkan aktivitas diskusi, tanya jawab, debat, presentasi, dan kegiatan menyimak berbasis audio sehingga kemampuan menyimak dan berbicara dapat berkembang secara lebih optimal. Sementara itu, untuk mengakomodasi siswa kinestetik, guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, bermain peran (*role play*), drama, dan praktik langsung yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan reseptif dan keterampilan produktif siswa. Kemampuan menyimak dan membaca cenderung lebih baik dibandingkan kemampuan berbicara dan menulis. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada produksi bahasa. Guru Bahasa Indonesia perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, berdiskusi, menulis refleksi, menyusun teks argumentasi, maupun menghasilkan karya tulis lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penghasil informasi melalui penggunaan bahasa secara aktif.

Dari sisi pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Informasi mengenai karakteristik gaya belajar siswa dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih metode, menentukan media, serta menyusun asesmen yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan keberagaman karakteristik siswa diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar, motivasi, dan hasil belajar siswa secara lebih merata.

Selain itu, pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan program peningkatan kompetensi guru. Pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi,

literasi multimodal, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan strategi pengembangan keterampilan berbahasa produktif perlu terus ditingkatkan agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Secara lebih luas, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa gaya belajar tidak seharusnya digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan atau memberi label kepada siswa secara kaku. Sebaliknya, informasi mengenai gaya belajar perlu dimanfaatkan sebagai bahan refleksi pedagogis bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas IX SMPN 2 Takalar didominasi oleh gaya belajar visual dan auditori, sedangkan gaya belajar kinestetik cenderung kurang berkembang. Kemampuan berbahasa Indonesia siswa menunjukkan bahwa keterampilan reseptif, yaitu menyimak dan membaca, lebih baik dibandingkan keterampilan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa gaya belajar tidak secara langsung menentukan kemampuan berbahasa siswa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti strategi pembelajaran, pengalaman belajar, motivasi, serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 2 Takalar masih lebih berorientasi pada aktivitas penerimaan informasi daripada aktivitas produksi bahasa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, partisipatif, dan berdiferensiasi agar kebutuhan belajar siswa yang beragam dapat terakomodasi secara optimal.

Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memadukan aktivitas visual, auditori, dan kinestetik sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Bagi siswa, diharapkan dapat mengenali kecenderungan gaya belajar masing-masing sehingga mampu memilih strategi belajar yang lebih efektif dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara mandiri. Bagi

peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan gaya belajar dengan kemampuan berbahasa menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa.

Dengan demikian, pemahaman terhadap gaya belajar siswa dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa secara seimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, Y. S., & Hermawan, M. A. (2025). Kajian Stilistika Puisi “Kepada Hawa” karya Aan Mansyur dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14.
- Handini, C. N., Wachidah, L. R., & Kusumawati, H. (2025). Tampilan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka: Analisis Literasi Multimodal. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148–162.
- Lestari, O. W., Maulida, S. Z., Masmumat, M., & Husin, N. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslim Santitham Foundation School Thailand. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–59.
- Mulyaningtyas, R. & Arinugroho, Y. D. (2025) Kearifan Lokal dalam Tradisi Metri sebagai Materi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Belajar Bahasa*, 10(2), 281–299.
- Rahmawati, D., & Fitriani, S. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45–52.
- Santoso, A. B., & Wulandari, D. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 67–78.
- Sari, M., & Ananda, R. (2020). Hubungan Gaya Belajar dengan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(2), 89–98.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swain, M. (1985). Communicative Competence: Some Roles of Comprehensible Input and Output in its Development. *Applied Linguistics*, 6(2), 126–135.
- Tarigan, H. G. (2008a). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008b). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008c). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

- Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008d). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.